



---

## **TANTANGAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **CHALLENGES IN THE EVALUATION OF ISLAMIC EDUCATION**

**Muhammad Rizal Fadli <sup>1\*</sup>, Pebrian Hizbulloh <sup>2</sup>, Nur Sahda Loji<sup>3</sup>, Fardan Abdillah M<sup>4</sup>,  
Sukman S<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Sorong,  
Email : rizalfadli086@gmail.com<sup>1</sup>, pebriyan911@gmail.com<sup>2</sup>, nursahdaloji1@gmail.com<sup>3</sup>,  
fardhan289@gmail.com<sup>4</sup>, sukman sorong@gmail.com<sup>5</sup>

---

#### **Article history :**

Received : 13-12-2024

Revised : 14-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 18-12-2024

#### **Abstract**

*Evaluation is one of the important components in the learning process to measure the effectiveness and achievement of educational goals. In Islamic religious education (PAI), evaluation challenges arise from various aspects, such as differences in learning methods, the nature of the material which is normative and affective, and the ability of students to understand and internalize Islamic values. This challenge is increasingly complex with the limited evaluation instruments that are able to measure cognitive, affective, and psychomotor aspects holistically and in a balanced manner. In addition, the role of educators as evaluators is also faced with a dilemma between assessments based on academic results and observations of student behavior in applying Islamic teachings in everyday life. Other factors that also influence are the development of technology and global culture that can influence students' religious attitudes. Therefore, it is necessary to develop a comprehensive, innovative evaluation approach that is in accordance with the characteristics of Islamic religious education to ensure that evaluation is able to provide a complete picture of students' understanding, appreciation, and practice of religious values.*

**Keywords : evaluation, Islamic religious education, challenges**

---

#### **Abstrak**

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mengukur efektivitas dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), tantangan evaluasi muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan metode pembelajaran, sifat materi yang bersifat normatif dan afektif, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya keterbatasan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik dan seimbang. Selain itu, peran pendidik sebagai evaluator juga dihadapkan pada dilema antara penilaian berbasis hasil akademik dan pengamatan perilaku siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah perkembangan teknologi serta budaya global yang dapat memengaruhi sikap religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan evaluasi yang komprehensif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam untuk memastikan evaluasi mampu memberikan gambaran utuh terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

**Kata kunci: evaluasi, pendidikan agama Islam, tantangan,**



## **PENDAHULUAN**

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan dakwah Islamiyyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat di berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan, dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini. Namun pada perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Masuknya Indonesia dalam era globalisasi dunia menjadikan berbagai sektor dalam tatanan kehidupan manusia mengharuskan mengikuti perspektif global termasuk sektor pendidikan. (Retnaningsih, 2019)

Diketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem, Pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi visi, misi, landasan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami, tradisional serta dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam pun seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan. Seiring dengan masuknya dunia pada tatanan globalisasi, maka sudah seharusnya wajah pendidikan Islam mulai berubah ke arah yang lebih baik. Banyak tantangan pendidikan Islam yang membutuhkan penanganan khusus dari setiap komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Selain itu, landasan pendidikan Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah pun harus senantiasa digalakkan kembali serta disesuaikan dengan metode pengajarannya. yang mengikuti perkembangan zaman dalam artian penyampaian ilmu berikut fasilitas pendukung lainnya diharapkan dapat menumbuhkan minat pembelajaran agama dan juga memudahkan bagi siapapun yang ingin mempelajarinya.

Berbagai tantangan pendidikan Islam yang ada memang sudah seharusnya dihadapi dengan kesiapan yang matang secara bertahap karena Islam merupakan Sebuah agama yang tak mengenal aspek ibadah ritual saja namun berbicara pula mengenai aspek pendidikan yang khas dan bersifat universal. Dengan begitu memasukinya pendidikan Islam ke dalam era globalisasi bukan berarti bersikap menutup diri dari kemajuan-kemajuan yang ada, namun harusnya wajah pendidikan ini dibawa ke arah yang lebih modern tanpa melepas ruh Islamiyyah dalam berbagai aktivitasnya. (Hidayat et al., 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan merumuskan prinsip-prinsip Tantangan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan konteks masa kini. Penelitian ini berfokus pada analisis dan sintesis literatur terkait Tantangan Evaluasi PAI. Data diperoleh melalui kajian literatur komprehensif, yang meliputi buku-buku teks tentang Pendidikan Agama Islam, artikel jurnal ilmiah tentang desain pembelajaran dan PAI, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian sebelumnya. Sumber data utama mencakup publikasi ilmiah terbaru (5-10 tahun terakhir) yang membahas



Tantangan evaluasi PAI, inovasi dalam pendidikan Islam, teknologi dalam konteks PAI, dan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama.

Data dianalisis menggunakan metode analisis konten, melalui langkah-langkah seperti pengkodean tema-tema utama, pengelompokan hasil kode berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah, sintesis informasi untuk menemukan pola dan tren dalam Pengembangan pembelajaran PAI, serta interpretasi hasil analisis untuk merumuskan prinsip Pengembangan pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada kerangka teoretis, termasuk teori Pengembangan pembelajaran (misalnya, Prinsip Dasar Pengajaran dari Merrill), konsep pendidikan Islam kontemporer, dan teori integrasi teknologi dalam pembelajaran. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, penelaahan sejawat oleh pakar dalam bidang PAI dan evaluasi pembelajaran, serta audit trail untuk mendokumentasikan proses penelitian. Tahapan penelitian meliputi perumusan masalah dan tujuan, pengumpulan serta seleksi literatur yang relevan, analisis dan sintesis literatur. Metode ini dirancang untuk memberikan eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh terhadap Tantangan evaluasi PAI yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara tidak sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Aan Hasanah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan dibutuhkan dirinya (Karakter & Yang, 2022)

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, singkatnya pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara tidak sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Aan Hasanah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan dibutuhkan dirinya



Rumusan di atas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, dimana titik terberatnya terletak pada internalisasi nilai-nilai, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai Hamba Allah dan terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa sekaligus membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar berdasarkan pengetahuan agama.

## 2. Tantangan Dunia Pendidikan

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seiring berkembangnya kehidupan manusia, pendidikan dituntut untuk bisa menyediakan jalan bagi manusia untuk menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya. Di era globalisasi yang membawa serta manusia dari seluruh penjuru dunia ke dalam perputarannya. Indonesia, sebagai Negara yang masih berkembang pun ditantang untuk berperan aktif dalam kancah internasional. Meskipun telah berusia 65 tahun, ternyata Indonesia belum bisa menjadi sebuah Negara yang maju dan siap bersaing dengan Negara-negara lain. Indonesia justru tertinggal langkah dari Negara-negara tetangga meski Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah dalam wilayah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, semisal Singapura, Malaysia dan Thailand. Dalam posisi demikianlah pendidikan nasional Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan.

Secara garis besar, tantangan terhadap dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, hasil-hasil studi yang menempatkan Indonesia pada peringkat terbawah dalam pendidikan dan peringkat teratas dalam korupsi yang disebutkan berulang-ulang dalam berbagai forum maupun media sehingga membentuk konsep diri. (Solehudin, 2023)

Pendidikan Indonesia jelek, tidak bermutu, dan terbelakang. Sedangkan secara eksternal, Indonesia dihadapkan dengan perubahan cepat dari lingkungan strategis di luar Indonesia. Pasar bebas, arus informasi tanpa batas, dan dalam kerangka yang lebih luas: globalisasi, adalah tantangan yang tidak bisa dipungkiri oleh dunia pendidikan Indonesia.

Berkaitan dengan globalisasi, Indra Hasbi, dalam *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, menyebutkan empat dimensi tantangan yang dihadapi umat Islam dalam era globalisasi:

- a. Dimensi ekonomi; perdagangan bebas pada hakikatnya merupakan wujud dari globalisasi (liberalisme perdagangan) yang tidak dapat dipisahkan dengan kapitalisme dan pasar bebas. Lebih jauh, dalam liberalisme, ekonomi tidak hanya berada pada wilayah ekonomi tetapi telah memasuki arena politik, seksual, komunikasi, dan pendidikan. Lalu lintas ekonomi global berpedoman pada kecepatan dan percepatan yang didukung oleh berkembangnya teknologi informasi. Kecepatan dan percepatan inilah yang melahirkan pasar instan. “instanisasi” yang menyebar lewat arus informasi tanpa batas kemudian membentuk pola pikir instan yang sangat berbahaya bagi umat manusia.



- b. Dimensi politik; globalisasi mengarah pada penyeragaman pemahaman tentang demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) dengan ukuran Amerika yang mengaku sebagai “*kampium demokrasi*”. Untuk “menegakkan” demokrasi dan HAM, Amerika tidak segan-segan menggunakan embargo ekonomi, mensponsori PBB untuk memberikan sanksi pada sebuah negara, bahkan melakukan invasi militer. Isu terorisme pun dihembuskan oleh Amerika ke segala penjuru dunia dengan umat Islam sebagai sasaran tuduhan.

Dimensi sosial-budaya; terbukanya arus informasi oleh teknologi informasi yang maju pesat memberikan kesempatan pada setiap manusia (yang mampu endapatkan fasilitas teknologi informasi) untuk saling mengetahui kondisi sosial dan budaya masing-masing. Manusia dari berbagai belahan dunia kini mampu berinteraksi tanpa batas berarti. Dari interaksi ini lahir komunitas dunia maya dan persaingan antar-individu, hingga terjadi transparansi sosial yaitu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, dan hierarki sosial karena setiap manusia bisa mengakses informasi tanpa batas sementara tidak ada nilai-nilai dan kategori moral yang mengikat jaringan informasi tersebut. Di sisi lain, era globalisasi memungkinkan manusia dari beragam latar belakang sosial dan budaya dapat saling mengenal dan memahami sehingga masing-masing pihak dapat mengambil manfaat mengenai nilai-nilai positif dari bangsa dan budaya lain yang dapat diterapkan untuk melakukan perbaikan pada bangsa sendiri. Misalnya, budaya disiplin, menjaga kebersihan, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, kompetisi yang sehat, dsb, dari Barat yang perlu diterapkan pada bangsa Indonesia. Terbukanya informasi antarbangsa juga dapat menghilangkan prasangka-prasangka buruk terhadap bangsa lain karena kurangnya pengetahuan mengenai bangsa tersebut.

- c. Dimensi Iptek; globalisasi dalam bidang Iptek membawa manfaat sekaligus *mudharat*. Perkembangan Iptek yang luar biasa cepat pada satu sisi memberi solusi atas permasalahan hidup manusia. Bio-teknologi dapat membantu petani dalam meningkatkan mutu dan jumlah hasil panen. Teknologi nuklir dapat menjadi sumber energi yang sangat besar. Psikologi dapat membantu manusia mengatasi masalah-masalah kejiwaan. Namun, pada sisi lain kita mengetahui bahwa penggunaan Iptek juga menimbulkan kehancuran bagi bumi dan kehidupan manusia. Misalnya, pembangunan jalan tol justru merusak ekosistem hutan atau ladang masyarakat, ledakan reaktor nuklir yang mengancam jiwa, juga manipulasi teori bahasa untuk meraih keuntungan pribadi. Globalisasi bidang Iptek pun melahirkan kompetisi sumber daya manusia. Tanpa didukung pendidikan yang memadai dalam era globalisasi, mustahil mendapatkan SDM unggul yang profesional dan siap bersaing secara sehat dengan SDM dari berbagai bangsa.

Keempat dimensi tantangan dalam era globalisasi di atas dapat kita pahami sebagai tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, bukan hanya bagi umat Islam Indonesia, melainkan seluruh rakyat Indonesia. Dunia pendidikan adalah sasaran utama tantangan-tantangan tersebut, baik tantangan internal maupun eksternal, mengingat dalam pendidikanlah pembinaan terhadap SDM Indonesia dilakukan karena negara yang maju hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang maju. Pemerintah memikul tanggung jawab utama dalam memajukan pendidikan nasional dengan menyediakan anggaran yang tinggi bagi pendidikan dan memperhatikan profesionalisme dan kesejahteraan guru, dengan didukung kurikulum dan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan.(Putra, 2019)



### 3. Tantangan Pendidikan Islam

Sebagai subsistem dari pendidikan nasional, selain mendapatkan tantangan serupa di atas, pendidikan Islam pun mendapatkan berbagai tantangan lain yang menjadi “pekerjaan rumah” besar yang mesti dijawab dan dikerjakan sebaik mungkin. Tantangan bagi pendidikan Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua: tantangan internal dan tantangan eksternal.

Dewasa ini, pendidikan Islam setidaknya menghadapi empat tantangan pokok. Pertama, konformisme kurikulum dan sumber daya manusia. Konformisme, yakni cepat merasa puas dengan apa yang ada, merupakan penyakit mematikan bagi kreativitas. Sikap cepat puas menyebabkan lemahnya daya juang dan etos kerja, serta keringnya inovasi; kedua, perubahan orientasi dari sekedar mendidik siswa untuk memahami ilmu (pengetahuan) agama menjadi paham terhadap ilmu agama sekaligus ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam (tantangan internal); ketiga implikasi perubahan sosial politik; dan keempat, globalisasi (tantangan eksternal). (Aziz & Zakir, 2022)

Muhaimin menyebutkan tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam, yang secara internal meliputi orientasi pendidikan yang kurang tepat, pemahaman terhadap ajaran Islam secara sempit, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasi pendidikan yang kurang memadai, dan penyelenggaraan pendidikan yang eksklusif dan belum mampu berinteraksi dengan yang lain. Sedangkan secara eksternal berupa berbagai kemajuan Iptek yang memunculkan kritisisme ilmiah terhadap penjelasan ajaran agama, globalisasi, dan kemajemukan masyarakat beragama yang belum siap terhadap perbedaan paham.

Di samping itu, terdapat tantangan-tantangan eksternal lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dekadensi moral yang terjadi pada kehidupan bangsa Indonesia mengakibatkan krisis multidimensional. Sebagian pihak berpendapat bahwa hal ini terjadi karena gagalnya pendidikan, termasuk pendidikan agama, meski tuduhan tersebut kurang beralasan karena pembentukan kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi pendidikan, tapi juga faktor lain seperti budaya, arus informasi, dsb.
- b. Penomorduaan lembaga pendidikan Islam bahkan oleh masyarakat muslim sendiri yang terjadi karena orientasi pendidikan yang kurang tepat, materi pendidikan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, manajemen yang kurang profesional, dan hal-hal lain seperti yang telah penyusun sebutan pada paragraph sebelumnya.
- c. Sekularisasi yang terjadi melalui terbukanya arus informasi yang menyebabkan pandangan dikotomis terhadap agama dan kehidupan. Padahal, sebagaimana kita ketahui pengembangan Iptek yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama justru merusa kehidupan manusia dan keberlangsungan kehidupan di seluruh jagat raya.

Fundamentalisme agama dan sektarianisme yang terjadi karena sempitnya pemahaman terhadap agama yang melahirkan sikap merasa paling benar, merendahkan pihak lain, dan tidak adanya penghargaan terhadap kemajemukan manusia. Bila dibiarkan berlarut-larut, hal





ini dapat mengancam keberadaan umat manusia karena fundamentalisme dan sektarianisme biasanya diikuti oleh kekerasan fisik dan perusakan.

Berbagai kritik pun diarahkan pada pendidikan agama Islam, baik pada materi maupun metodologi dan evaluasi. Penyusunan materi pendidikan Islam disebut kurang tepat karena lebih banyak sentuhan terhadap *qalbu* (afektif), tanpa diimbangi sentuhan terhadap sisi kognif dan psikomotorik, sementara metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah hafalan dan mendikte, bukan analisis dan dialog. Materi dan metode demikian menumbuhkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam yang berakibat pada pandangan hidup yang tidak seimbang. Padahal, pendidikan Islam ditantang untuk menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan pandangan hidup (seimbang akal-hati-jasad, seimbang individu-sosial, seimbang dunia-akhirat), penguasaan terhadap berbagai ilmu pengetahuan (agama, budaya, sosial, eksakta) dan pemilikan terhadap *skill* atau kompetensi yang bermanfaat bagi kelestarian kehidupan.

Muhaimin (2010) menyatakan bahwa titik lemah pendidikan agama terletak pada komponen metodologinya, yaitu: (1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama menjadi nilai yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik, (2) kurang bisa berjalan dan bekerja sama dengan program pendidikan non-agama, dan (3) kurang relevan terhadap perubahan sosial dan kurang kontekstual sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Kelemahan lain disebabkan kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang diambil dari eksperimen bidang studi lain tanpa telaah kritis.(Asiva Noor Rachmayani, 2015)

## KESIMPULAN

Tantangan bagi dunia pendidikan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tantangan internal berupa hasil-hasil studi yang menempatkan Indonesia pada peringkat terbawah dalam pendidikan dan peringkat teratas dalam korupsi membentuk konsep diri bahwa pendidikan Indonesia jelek, tidak bermutu, dan terbelakang, dan tantangan eksternal, yaitu Indonesia dihadapkan dengan perubahan cepat dari lingkungan strategis di luar Indonesia, seperti pasar bebas, arus informasi tanpa batas, dan globalisasi. Sedangkan tantangan bagi pendidikan Islam secara internal meliputi orientasi pendidikan yang kurang tepat, pemahaman terhadap ajaran Islam secara sempit, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasi pendidikan yang kurang memadai, dan penyelenggaraan pendidikan yang eksklusif dan belum mampu berinteraksi dengan yang lain. Sedangkan secara eksternal berupa berbagai kemajuan Iptek yang memunculkan kritisisme ilmiah terhadap penjelasan ajaran agama, globalisasi, dan kemajemukan masyarakat beragama yang belum siap terhadap perbedaan paham.

Implikasi dari tantangan dunia pendidikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah perubahan kurikulum hingga berkali-kali, mulai periode Menag Mukti Ali, Munawir Sadzali, hingga periode Tarmidzi Taher dan Malik Fadjar.

Untuk dapat menjawab tantangan dunia pendidikan baik internal maupun eksternal, focus perhatian pemerintah harus dialihkan dari kebijakan mengenai kurikulum kepada kebijakan mengenai standardisasi kualitas lulusan pendidikan secara nasional dengan meningkatkan kualitas, profesionalitas dan kesejahteraan pendidik, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang pendidikan, dan pengadaan beasiswa untuk mendorong peserta didik agar lebih bersemangat



dalam belajar. Sementara itu, pendidikan Islam harus mengambil

langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu: menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup islami dalam mengantisipasi peradaban global, meningkatkan kualitas dan profesionalitas pendidik, Pengembangan kurikulum secara terpadu, dan meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 6.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan Ilmu Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1070–1077. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3506. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1032>
- Karakter, M., & Yang, P. (2022). *408-Article Text-1518-1-10-20230101*. 2(3).
- Putra, P. H. (2019). Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, 19(02), 107–109. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September*, 23–30.
- Solehudin, S. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 130–140. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>